Jurnal Kesehatan Cendikia Jenius. Vol.4. No.1 bulan Desember 2026; e-ISSN : 3031-8793
JURNAL KESEHATAN CENDIKIA JENIUS
(The Health Journal of a Brilliant Researcher)
https://jurnal.kesehatan.cendikiajenius-ind.id/index.php/jenius/index

Evaluasi Pelayanan Informasi Obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit

Evaluation of Drug Information Services at the Regional Hospital Pharmacy Department

Made Laksmi Meiliana[1*]

[1] *Universitas Lampung; email Penulis 1; laksmi.meiliana@fk.unila.ac.id
*laksmi.meiliana@fk.unila.ac.id

ABSTRACT

Drug Information Services (DIS) play an essential role in supporting therapeutic success, improving patient adherence, and reducing medication errors that contribute substantially to preventable medical harm. This study aimed to evaluate the implementation of drug information services for outpatients at the Pharmacy Department of Dr. A. Dadi Tjokrodipo Regional General Hospital, Bandar Lampung, based on the completeness of drug information components. A non-experimental descriptive observational design was conducted from June 13 to July 13, 2025, involving 96 outpatient respondents aged 17–65 years with chronic diseases selected via purposive sampling using the Lemeshow formula. Data were collected using a checklist based on Minister of Health Regulation Number 72 of 2016, direct observation, interviews, and medical records, then analyzed univariately using descriptive statistics in Microsoft Excel and SPSS. The results showed that most respondents were male (53 respondents or 55.2%), with 100% delivery achieved for patient identity, drug name, therapeutic efficacy, dosage, and instructions for use. Information on medication adherence was delivered to 79 respondents (82.3%) and dosage forms to 61 respondents (63.5%), whereas drug side effects had the lowest delivery rate at 16.7% (16 respondents). In conclusion, drug information services at the hospital are adequate for basic usage information but remain suboptimal regarding therapy safety, leading to the recommendation that the hospital strengthen structured pharmacist counseling using DIS checklists while future research examines clinical and sociodemographic factors in greater depth.

Keywords: Drug information services, drug side effects, outpatient, patient adherence, regional general hospital

ABSTRAK

Pelayanan Informasi Obat (PIO) berperan penting dalam mendukung keberhasilan terapi, meningkatkan kepatuhan pasien, serta menekan risiko kesalahan penggunaan obat yang berkontribusi besar terhadap bahaya medis yang dapat dicegah. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pelaksanaan pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung berdasarkan kelengkapan komponen informasi obat. Penelitian menggunakan desain non-eksperimental deskriptif observasional yang dilaksanakan pada 13 Juni hingga 13 Juli 2025 dengan melibatkan 96 responden pasien rawat jalan berusia 17–65 tahun penderita penyakit kronis yang dipilih melalui purposive sampling menggunakan rumus Lemeshow. Instrumen pengumpulan data berupa lembar checklist berbasis Permenkes Nomor 72 Tahun 2016, observasi, wawancara, dan rekam medis yang dianalisis secara univariat dengan statistik deskriptif menggunakan Microsoft Excel dan SPSS. Hasil penelitian menunjukkan responden didominasi laki-laki sebanyak 53 orang (55,2%) dengan pemberian informasi mencapai 100% pada identitas pasien, nama obat, khasiat obat, dosis obat, dan cara penggunaan obat. Pemberian informasi kepatuhan minum obat tercatat sebesar 82,3% (79 responden) dan jenis sediaan obat sebesar 63,5% (61 responden), sedangkan informasi efek samping obat masih rendah yakni 16,7% (16 responden). Sebagai simpulan, pelayanan informasi obat telah berjalan baik pada informasi dasar penggunaan obat tetapi belum optimal pada aspek keamanan terapi, sehingga pihak rumah sakit disarankan meningkatkan konseling apoteker secara sistematis menggunakan checklist PIO serta mengkaji faktor klinis dan sosiodemografi pasien pada penelitian lanjutan.

Kata Kunci: **Efek samping obat, kepatuhan pasien, pelayanan informasi obat, rawat jalan, rumah sakit daerah**

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Pelayanan kefarmasian di rumah sakit merupakan bagian integral dari sistem pelayanan kesehatan yang berorientasi pada keselamatan pasien dan peningkatan kualitas hidup melalui penggunaan obat yang tepat, aman, dan rasional. Salah satu komponen penting dalam pelayanan kefarmasian adalah Pelayanan Informasi Obat (PIO), yaitu kegiatan penyediaan dan pemberian informasi obat yang akurat, objektif, komprehensif, serta berbasis bukti ilmiah kepada pasien maupun tenaga kesehatan. PIO memiliki peran penting dalam memastikan pasien memahami terapi yang diterima, meliputi nama obat, indikasi, dosis, aturan dan cara penggunaan, waktu pemberian, efek samping, interaksi, kontraindikasi, serta cara penyimpanan obat[1].

Informasi obat yang memadai menjadi salah satu faktor pendukung keberhasilan terapi karena dapat meningkatkan pemahaman pasien, mendorong kepatuhan penggunaan obat, serta meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat (*medication error*). World Health Organization (WHO) melalui program *Medication Without Harm* menegaskan bahwa bahaya akibat penggunaan obat yang tidak aman merupakan salah satu penyebab utama cedera yang dapat dicegah dalam pelayanan kesehatan. WHO pada tahun 2024 juga melaporkan bahwa bahaya akibat obat dan terapi menyumbang hampir 50% dari seluruh bahaya yang dapat dicegah dalam pelayanan medis[2]. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penyediaan informasi obat yang tepat dan mudah dipahami merupakan salah satu aspek penting dalam upaya meningkatkan keselamatan pasien secara global.

Di Indonesia, peningkatan keselamatan pasien melalui penggunaan obat yang aman menjadi salah satu perhatian dalam penyelenggaraan pelayanan kesehatan. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendorong penerapan prinsip *Know, Check, Ask*, yaitu memahami informasi dan efek samping obat, memastikan ketepatan penggunaan obat, serta aktif bertanya kepada tenaga kesehatan mengenai pengobatan yang diterima[3]. Prinsip tersebut menegaskan bahwa pasien perlu memperoleh informasi yang jelas agar mampu menggunakan obat secara benar dan bertanggung jawab. Dalam standar akreditasi rumah sakit, aspek pengelolaan dan pelayanan penggunaan obat juga menekankan pentingnya pemberian edukasi kepada pasien serta pemantauan penggunaan obat untuk mencegah kesalahan dan meningkatkan keselamatan pasien[4].

Meskipun demikian, pelaksanaan PIO masih menunjukkan adanya perbedaan kelengkapan informasi yang disampaikan kepada pasien. Penelitian Porayow et al. pada tahun 2022 di salah satu rumah sakit di Kabupaten Minahasa menemukan bahwa informasi mengenai nama obat dan dosis telah disampaikan masing-masing sebesar 92% dan 94%, sedangkan informasi mengenai cara penggunaan, efek samping, dan penyimpanan obat masing-masing hanya sebesar 11%, 10%, dan 0%[5]. Penelitian Khaerunnisa dan Sari pada tahun 2023 di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Haji Makassar juga menunjukkan bahwa pemberian informasi obat belum sepenuhnya optimal, terutama pada aspek efek samping dan kontraindikasi obat[6]. Hasil penelitian tersebut memperlihatkan adanya kesenjangan antara kebutuhan pasien terhadap informasi obat yang lengkap dengan pelaksanaan pelayanan informasi obat di fasilitas pelayanan kesehatan.

Hasil penelitian lain menunjukkan bahwa permasalahan dalam pelaksanaan PIO tidak hanya berkaitan dengan kelengkapan informasi, tetapi juga konsistensi petugas dalam menyampaikan informasi kepada pasien. Penelitian Inoshi et al. pada tahun 2024 di Instalasi Farmasi RSUD Buleleng memperoleh persentase keterlaksanaan pelayanan informasi obat sebesar 80,18%. Meskipun sebagian besar komponen informasi telah disampaikan, informasi mengenai kontraindikasi dan interaksi obat masih tergolong rendah, yaitu masing-masing sebesar 42,7% dan 44,4%[7]. Sementara itu, penelitian Pranata et al. pada tahun 2022 di Rumah Sakit Islam Sultan Agung Semarang menunjukkan bahwa informasi mengenai nama obat, dosis, indikasi, dan waktu penggunaan telah disampaikan kepada seluruh pasien yang diamati, tetapi informasi mengenai penyimpanan obat masih belum diberikan kepada sebagian pasien[8]. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa kualitas pelaksanaan PIO dapat bervariasi antar rumah sakit dan belum seluruh komponen informasi obat disampaikan secara konsisten. Kondisi ini menjadi dasar penting untuk melakukan evaluasi secara berkala terhadap

pelaksanaan PIO, khususnya pada pelayanan resep pasien rawat jalan yang membutuhkan pemahaman dan kemandirian dalam penggunaan obat setelah meninggalkan rumah sakit.

Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo merupakan salah satu fasilitas pelayanan kesehatan di Kota Bandar Lampung yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan, termasuk pelayanan kefarmasian melalui instalasi farmasi. Dalam pelayanan rawat jalan, instalasi farmasi memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa setiap pasien tidak hanya menerima obat sesuai resep, tetapi juga memperoleh informasi yang memadai mengenai penggunaan obat tersebut. Namun, berdasarkan penelusuran literatur, belum ditemukan publikasi penelitian yang secara khusus mengevaluasi pelaksanaan pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo. Ketiadaan data penelitian tersebut menunjukkan perlunya evaluasi untuk memperoleh gambaran empiris mengenai kesesuaian pelaksanaan PIO dengan komponen informasi obat yang seharusnya diterima pasien. Evaluasi ini penting untuk mengidentifikasi komponen informasi yang telah disampaikan maupun yang masih perlu ditingkatkan, sehingga dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pihak rumah sakit dalam memperbaiki mutu pelayanan kefarmasian dan meningkatkan keselamatan pasien. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo berdasarkan kelengkapan komponen informasi obat yang diberikan oleh petugas kefarmasian kepada pasien.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian non-eksperimental dengan pendekatan deskriptif observasional yang bertujuan mengevaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung. Penelitian dilaksanakan pada Juli 2025. Populasi penelitian adalah seluruh pasien rawat jalan yang mendapatkan pelayanan informasi obat selama periode penelitian. Sampel ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi, dengan jumlah minimal sebanyak 96 responden yang diperoleh menggunakan rumus Lemeshow karena jumlah populasi belum diketahui.

Kriteria inklusi meliputi pasien rawat jalan berusia 17–65 tahun, memiliki penyakit kronis, dan mendapatkan pelayanan informasi obat melalui kegiatan menjawab pertanyaan. Kriteria eksklusi meliputi pasien bukan rawat jalan, pasien berusia di bawah 17 tahun, serta pasien dengan penyakit ringan. Variabel penelitian terdiri atas pelayanan informasi obat sebagai variabel bebas dan pasien yang mendapatkan pelayanan informasi obat sebagai variabel terikat.

Instrumen penelitian menggunakan lembar checklist pelayanan informasi obat yang disusun berdasarkan pedoman pelayanan kefarmasian dalam Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 72 Tahun 2016 tentang Standar Pelayanan Kefarmasian di Rumah Sakit. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap pelayanan informasi obat yang diberikan apoteker serta wawancara kepada pasien yang memenuhi kriteria penelitian. Data sekunder diperoleh dari rekam medis pasien, meliputi karakteristik pasien yang relevan dengan kriteria penelitian. Tahapan penelitian meliputi persiapan dan pengurusan izin, pelaksanaan pengumpulan data, serta pengolahan dan analisis data. Data yang terkumpul diolah menggunakan Microsoft Excel dan program *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Analisis data dilakukan secara univariat menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan pelaksanaan pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung.

HASIL

Penelitian mengenai evaluasi pelayanan informasi obat di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Bandar Lampung dilaksanakan pada tanggal 13 Juni sampai dengan 13 Juli 2025 dengan

jumlah responden sebanyak 96 pasien rawat jalan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan lembar checklist pelayanan informasi obat. Hasil penelitian dianalisis secara univariat menggunakan statistik deskriptif untuk menggambarkan karakteristik responden dan pelaksanaan pelayanan informasi obat. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, sedangkan evaluasi pelayanan informasi obat meliputi tujuh indikator, yaitu nama obat, jenis sediaan obat, khasiat obat, dosis obat, cara penggunaan obat, efek samping obat, dan kepatuhan minum obat.

Tabel 1 Karakteristik Jenis Kelamin Responden

Jenis Kelamin	Frekuensi N=(96)	Presentase (%)
Laki-laki	53	55,2
Perempuan	43	44,8
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa dari 96 responden pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo, sebagian besar berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 53 responden (55,2%), sedangkan responden perempuan sebanyak 43 responden (44,8%). Hasil tersebut menunjukkan bahwa distribusi responden berdasarkan jenis kelamin relatif seimbang, meskipun jumlah pasien laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan.

Tabel 2 Evaluasi Pelayanan Informasi Obat pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo

Indikator PIO	YA		TIDAK	
	Frekuensi (N=96)	Presentase (%)	Frekuensi (N=96)	Presentase (%)
Identitas pasien	96	100%	0	0%
Nama obat	96	100%	0	0%
Jenis sediaan obat	61	63,5%	35	36,5%
Khasiat obat	96	100%	0	0%
Dosis obat	96	100%	0	0%
Cara penggunaan obat	96	100%	0	0%
Efek samping obat	16	16,7%	80	83,3%
Kepatuhan minum obat	79	82,3%	17	17,7%

Berdasarkan Tabel 2, hasil evaluasi terhadap 96 responden menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat telah diberikan pada seluruh pasien untuk beberapa komponen informasi, yaitu nama obat, khasiat obat, dosis obat, dan cara penggunaan obat dengan persentase masing-masing sebesar 100%. Sementara itu, informasi mengenai kepatuhan minum obat diberikan kepada 79 responden (82,3%), jenis sediaan obat kepada 61 responden (63,5%), dan efek samping obat hanya kepada 16 responden (16,7%). Komponen informasi yang paling banyak diberikan adalah nama obat, khasiat obat, dosis obat, dan cara penggunaan obat, sedangkan informasi mengenai efek samping obat merupakan komponen dengan persentase pemberian terendah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi dasar mengenai penggunaan obat telah terlaksana dengan baik, tetapi kelengkapan informasi terkait keamanan obat masih perlu ditingkatkan.

PEMBAHASAN

Pelayanan informasi obat merupakan salah satu komponen penting dalam pelayanan kefarmasian di rumah sakit yang bertujuan untuk memastikan pasien memperoleh informasi yang tepat, lengkap, dan mudah dipahami terkait obat yang digunakan. Pemberian informasi obat tidak hanya mencakup penjelasan mengenai identitas obat, khasiat, dosis, dan cara penggunaan, tetapi juga meliputi jenis sediaan, efek samping, serta

kepatuhan dalam penggunaan obat. Kelengkapan informasi tersebut diperlukan untuk meningkatkan pemahaman pasien, mendukung keberhasilan terapi, dan meminimalkan risiko terjadinya kesalahan penggunaan obat. Pelaksanaan pelayanan informasi obat juga perlu memperhatikan karakteristik pasien, termasuk aspek sosiodemografi seperti jenis kelamin, serta kebutuhan informasi berdasarkan kondisi masing-masing pasien.

Karakteristik jenis kelamin merupakan salah satu aspek sosiodemografi yang dapat digunakan untuk menggambarkan komposisi responden dalam suatu penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah responden laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, dengan selisih sebanyak 10 responden atau 10,4%. Distribusi tersebut menunjukkan bahwa pasien laki-laki memiliki proporsi lebih besar dalam sampel penelitian, tetapi perbedaan ini belum dapat diartikan bahwa laki-laki lebih banyak memanfaatkan pelayanan kefarmasian dibandingkan perempuan secara umum. Hal tersebut karena penelitian ini hanya menggambarkan karakteristik responden yang memenuhi kriteria penelitian selama periode pengumpulan data dan tidak menganalisis hubungan antara jenis kelamin dengan pemanfaatan pelayanan informasi obat.

Jenis kelamin merupakan salah satu faktor sosiodemografi yang dapat berkaitan dengan pola pemanfaatan pelayanan kesehatan. Penelitian mengenai determinan pemanfaatan pelayanan kesehatan dalam sistem Jaminan Kesehatan Nasional di Indonesia menunjukkan bahwa faktor usia, jenis kelamin, dan kondisi kesehatan merupakan faktor yang berhubungan dengan pemanfaatan pelayanan kesehatan[9]. Meskipun demikian, perbedaan jumlah responden laki-laki dan perempuan dalam penelitian ini belum cukup untuk menjelaskan adanya perbedaan kebutuhan maupun penerimaan informasi obat berdasarkan jenis kelamin. Hal tersebut karena karakteristik responden tidak dianalisis lebih lanjut berdasarkan jenis penyakit, jumlah obat, tingkat pendidikan, maupun kebutuhan informasi obat masing-masing pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedua kelompok jenis kelamin memperoleh keterwakilan yang relatif seimbang, sehingga evaluasi pelayanan informasi obat dapat memberikan gambaran pelaksanaan pelayanan pada pasien laki-laki maupun perempuan. Dalam pelayanan kefarmasian, pemberian informasi obat seharusnya didasarkan pada kebutuhan klinis dan karakteristik masing-masing pasien, bukan berdasarkan jenis kelamin. Oleh karena itu, apoteker perlu memastikan bahwa setiap pasien memperoleh informasi yang lengkap, jelas, dan mudah dipahami agar penggunaan obat dapat dilakukan secara tepat dan rasional.

Tingginya persentase pemberian informasi nama obat, khasiat, dosis, dan cara penggunaan menunjukkan bahwa petugas kefarmasian telah memperhatikan aspek dasar dalam proses penyerahan obat. Informasi tersebut penting untuk membantu pasien mengenali obat, memahami tujuan pengobatan, serta menggunakan obat sesuai aturan yang telah ditetapkan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Inoshi et al. (2024) di Instalasi Farmasi RSUD Buleleng yang menunjukkan bahwa pemberian informasi nama obat mencapai 96,6% dan dosis obat sebesar 97,6%[7]. Penelitian Porayow et al. (2022) juga menunjukkan bahwa informasi nama obat dan dosis masing-masing diberikan sebesar 92% dan 94%[5].Selain itu, hasil penelitian ini menunjukkan persentase pemberian informasi khasiat dan cara penggunaan obat yang lebih tinggi dibandingkan beberapa hasil penelitian terdahulu. Hal tersebut menggambarkan bahwa penyampaian informasi dasar mengenai penggunaan obat di RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo telah menjadi bagian penting dalam pelayanan kefarmasian.

Meskipun demikian, pemberian informasi mengenai jenis sediaan obat masih belum optimal, yaitu sebesar 63,5%. Artinya, masih terdapat 35 responden (36,5%) yang tidak memperoleh informasi mengenai jenis sediaan obat. Informasi ini penting karena setiap bentuk sediaan memiliki karakteristik dan cara penggunaan yang berbeda, seperti tablet, kapsul, sirup, salep, maupun tetes. Hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi belum sepenuhnya mencakup karakteristik fisik obat yang diterima pasien. Penelitian Rahajeng et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pemberian informasi bentuk sediaan obat masih belum optimal, yaitu sebesar 58,28%[10]. Kesamaan hasil tersebut memperlihatkan bahwa informasi mengenai jenis sediaan masih menjadi salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam pelayanan informasi obat.

Temuan yang paling perlu mendapatkan perhatian adalah rendahnya pemberian informasi mengenai efek samping obat, yaitu hanya sebesar 16,7%, sedangkan 83,3% responden tidak memperoleh informasi tersebut. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara penyampaian informasi dasar penggunaan obat dengan informasi yang berkaitan dengan keamanan terapi. Informasi efek samping merupakan bagian penting dalam pelayanan kefarmasian karena dapat membantu pasien mengenali reaksi yang tidak diinginkan selama penggunaan obat serta mengetahui tindakan yang perlu dilakukan apabila efek tersebut muncul. Hasil penelitian ini lebih rendah dibandingkan penelitian Inoshi et al. (2024) yang memperoleh persentase pemberian informasi efek samping sebesar 76,6%[7]. Namun, hasil tersebut masih lebih tinggi dibandingkan penelitian Porayow et al. (2022) yang menunjukkan pemberian informasi efek samping sebesar 10%[5,10].Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa penyampaian informasi mengenai keamanan obat masih bervariasi antarinstalasi farmasi rumah sakit dan memerlukan perhatian khusus dalam peningkatan mutu pelayanan.

Sementara itu, informasi mengenai kepatuhan minum obat telah diberikan kepada 79 responden (82,3%). Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar pasien telah memperoleh edukasi mengenai pentingnya menggunakan obat secara teratur sesuai aturan pengobatan. Pemberian informasi kepatuhan sangat penting, khususnya pada pasien dengan penyakit kronis yang membutuhkan terapi dalam jangka panjang. Namun, masih terdapat 17 responden (17,7%) yang belum memperoleh informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi kepatuhan masih perlu ditingkatkan agar pasien memahami pentingnya keteraturan penggunaan obat, tidak menghentikan pengobatan secara mandiri, serta mengikuti anjuran tenaga kesehatan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat di Instalasi Farmasi RSUD Dr. A. Dadi Tjokrodipo telah terlaksana dengan baik dalam penyampaian informasi dasar, tetapi belum sepenuhnya optimal dalam memberikan informasi secara komprehensif. Kesenjangan paling besar ditemukan pada indikator efek samping obat, diikuti oleh jenis sediaan obat. Kondisi ini menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat masih cenderung berfokus pada informasi mengenai identitas dan penggunaan obat dibandingkan informasi yang berkaitan dengan keamanan terapi. Oleh karena itu, diperlukan peningkatan kualitas komunikasi dan konseling oleh tenaga kefarmasian melalui penyampaian informasi yang lebih sistematis, penggunaan checklist pelayanan informasi obat, serta pemberian edukasi yang disesuaikan dengan kebutuhan pasien. Upaya tersebut diharapkan dapat meningkatkan pemahaman pasien, mendukung kepatuhan pengobatan, dan meminimalkan risiko kesalahan penggunaan obat.

Pemberian informasi mengenai aturan pakai dan cara penggunaan yang mencapai 100% pada penelitian ini sejalan dengan temuan Hatimah et al. (2024) di RSUD Sultan Imanuddin yang juga melaporkan keterlaksanaan informasi aturan pakai sebesar 100%. Namun, terdapat perbedaan mencolok pada penyampaian nama obat dan dosis obat, karena penelitian ini memperoleh angka 100% untuk keduanya, sedangkan Hatimah et al. (2024) mencatat angka yang jauh lebih rendah pada nama obat (13%) dan dosis obat (27%). Perbedaan tersebut dapat dijelaskan melalui argumentasi bahwa petugas kefarmasian cenderung mengandalkan label atau etiket pada kemasan obat ketika informasi dianggap sudah tertulis, padahal secara klinis penyampaian lisan tetap diperlukan untuk mencegah kekeliruan pemahaman pasien[11].

Kesenjangan antara tingginya informasi penggunaan dasar dan rendahnya informasi efek samping (16,7%) juga tampak pada penelitian layanan informasi dan konseling di sarana kefarmasian tahun 2025, yang menunjukkan bahwa materi khasiat (56,85%), cara pakai (37,61%), dan dosis (25,07%) lebih sering disampaikan dibandingkan efek samping dan penanganan lupa minum obat, serta sebagian besar sesi berlangsung kurang dari lima menit. Temuan tersebut memperkuat argumentasi bahwa keterbatasan waktu layanan di loket penyerahan resep rawat jalan mendorong petugas memprioritaskan informasi yang paling praktis dan segera dibutuhkan saat minum obat[12]. Secara teoretis, mengabaikan penjelasan efek samping berisiko memicu kecemasan pasien ketika keluhan muncul atau mendorong penghentian terapi secara mandiri tanpa konsultasi tenaga kesehatan.

Dalam konteks pasien penyakit kronis yang menjadi sasaran penelitian ini, informasi kepatuhan sebesar 82,3% merupakan capaian positif yang mendukung kesinambungan terapi jangka panjang. Temuan ini konsisten dengan bukti ilmiah bahwa edukasi dan intervensi kefarmasian yang terstruktur berperan penting dalam meningkatkan kepatuhan minum obat, khususnya pada pasien penyakit kronis maupun multimorbiditas yang menjalani regimen pengobatan berkelanjutan. Meskipun demikian, masih adanya 17,7% responden yang belum menerima informasi kepatuhan menunjukkan perlunya konseling yang lebih personal dan berkelanjutan agar hambatan kepatuhan dapat ditekan secara optimal.

Perbedaan proporsi responden laki-laki (55,2%) dan perempuan (44,8%) pada penelitian ini juga relevan dikaitkan dengan kajian kualitas layanan kefarmasian rawat jalan di fasilitas kesehatan. Penelitian mengenai kepuasan pasien terhadap pelayanan kefarmasian rawat jalan tahun 2026 mengindikasikan bahwa faktor karakteristik demografis seperti usia dan tingkat pendidikan memengaruhi persepsi serta ekspektasi pasien terhadap mutu layanan, sementara jenis kelamin memiliki peran yang lebih terbatas dalam membentuk penilaian kualitas pelayanan. Argumen teoretisnya, pelayanan informasi obat perlu dirancang berpusat pada kebutuhan klinis, kompleksitas rejimen terapi, dan tingkat literasi kesehatan pasien rather than sekadar menyesuaikan dengan jenis kelamin[13].

Selain itu, kelengkapan informasi obat berkontribusi terhadap pengalaman dan kepuasan pasien selama menjalani pelayanan rawat jalan. Penelitian di fasilitas pelayanan rawat jalan tahun 2025 menunjukkan bahwa pelayanan informasi obat yang tergolong baik berkaitan erat dengan tingkat kepuasan pasien. Apabila informasi yang diberikan menyeluruh mencakup identitas, sediaan, dosis, cara pakai, kepatuhan, hingga efek samping pasien akan merasa lebih terbimbing, aman, dan percaya terhadap layanan kefarmasian rumah sakit [14,15,16].

SIMPULAN DAN SARAN

Pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Daerah Dr. A. Dadi Tjokrodipo Kota Bandar Lampung telah terlaksana dengan sangat baik pada pemberian informasi dasar meliputi identitas pasien, nama obat, khasiat obat, dosis obat, dan cara penggunaan obat, serta cukup baik pada kepatuhan minum obat, namun masih belum optimal pada penyampaian jenis sediaan obat dan sangat rendah pada informasi efek samping obat sehingga aspek keamanan terapi masih memerlukan peningkatan. Sebagai simpulan, pelayanan informasi obat telah berjalan baik pada informasi dasar penggunaan obat tetapi belum optimal pada aspek keamanan terapi

Berdasarkan temuan tersebut, disarankan agar pihak instalasi farmasi dan apoteker meningkatkan konseling serta komunikasi secara lebih sistematis dengan memanfaatkan lembar *checklist* pelayanan informasi obat dan menyesuaikan edukasi dengan kebutuhan klinis setiap pasien, sementara penelitian selanjutnya diharapkan dapat menganalisis hubungan karakteristik sosiodemografi, jenis penyakit, dan jumlah obat terhadap kelengkapan penerimaan informasi obat serta dampaknya terhadap luaran terapi pasien.

DAFTAR PUSTAKA

1. Khaerunnisa & Sari, I. W. Studi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Haji Makassar. *Jurnal Farmasi Pelamonia* **3**(1) (2023). Akses artikel.
2. World Health Organization. *Medication without harm: Policy brief*. World Health Organization, Geneva (2024). Akses dokumen WHO.
3. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Peringati Hari Keselamatan Pasien Sedunia 2022, Menkes ajak masyarakat terapkan "Ask, Know, Check" sebelum menerima obat. (2022). Akses publikasi Kemenkes.

4. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor HK.01.07/MENKES/1128/2022 tentang Standar Akreditasi Rumah Sakit*. (2022). Akses standar akreditasi rumah sakit.
5. Porayow, S. B., Lolo, W. A. & Rundengan, G. E. Gambaran pelayanan informasi obat terhadap pasien rawat jalan di instalasi farmasi Rumah Sakit X di Kabupaten Minahasa. *PHARMACON* **11**(1), 1365–1370 (2022). Akses artikel.
6. Khaerunnisa & Sari, I. W. Studi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Haji Makassar. *Jurnal Farmasi Pelamonia* **3**(1) (2023). Akses artikel.
7. Inoshi, Y. N., Nugrahini, L. & Abdillah, E. K. Evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien rawat jalan di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Umum Daerah Buleleng periode Januari–Maret 2023. *Jurnal Farmasi Kryonaut* **3**(1) (2024). Akses artikel.
8. Pranata, M., Santoso, R. B. & Santoso, A. Evaluasi pelayanan informasi obat pada pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Islam Sultan Agung Kota Semarang Jawa Tengah. *PHARMACON* **11**(1), 1237–1244 (2022). Akses artikel
9. Cheng, Q. et al. Determinants of healthcare utilization under the Indonesian national health insurance system – a cross-sectional study. *BMC Health Services Research* **25**, 48 (2025). https://doi.org/10.1186/s12913-024-11951-8. Akses artikel lengkap.
10. Rahajeng, S. K., Imansari, A. N. R., Fadhilah, H., Sayyidah, S. & Maharani, A. D. Gambaran pelayanan informasi obat (PIO) pada pasien di Klinik Bahar Medika 2 periode Maret–Juni 2023. *PHRASE (Pharmaceutical Science) Journal* **4**(1) (2024). https://doi.org/10.52031/phrase.v4i1.735
11. Hatimah, N. A., Jaluri, P. D. C., Irawan, Y. & Rahimamullah, M. A. Evaluasi pelayanan informasi obat (PIO) instalasi farmasi di RSUD Sultan Imanuddin Kabupaten Kotawaringin Barat. *Jurnal Borneo Cendekia* 8(2), 27–35 (2024). https://doi.org/10.54411/jbc.v8i2.589
12. Drug information and counselling services in self-medication at Apotek X Sleman. *Jurnal EduHealth* 16(2), 796–809 (2025). https://ejournal.seaninstitute.or.id/index.php/healt/article/view/6686
13. Hurit, H. E., Putri, A. A. & Bachri, N. Patient satisfaction with outpatient pharmaceutical services under the National Health Insurance Scheme in Indonesia: A cross-sectional study. *Journal of Applied Nursing and Health* 8(1), 148–162 (2026). https://doi.org/10.55018/janh.v8i1.485
14. Suryani, E. A., Suswidiantoro, V., Pratiwi, M., Putri, D. K. & Verantika, R. O. Evaluasi pelayanan informasi obat terhadap kepuasan pasien di Instalasi Farmasi Rumah Sakit Ibu dan Anak Restu Bunda Teluk Betung Tahun 2025. *Journal of Innovative and Creativity* 5(2), 13407–13414 (2025). https://doi.org/10.31004/joecy.v5i2.2147
15. Sholihah, S. *et al.* Pharmacist-led interventions to improve medication adherence among patients with multimorbidity: A scoping review. *Patient Preference and Adherence* 19, 3589–3602 (2025). https://doi.org/10.2147/PPA.S542881
16. Hubungan pelayanan informasi obat dengan tingkat kepatuhan minum obat pasien diabetes melitus tipe II di RS PKU Muhammadiyah Surakarta. *Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner* 9(8), 112–120 (2025). https://sejurnal.com/pub/index.php/jkim/article/view/7749